

---

**Prosiding Seminar Nasional**  
**Program Pascasarjana Universitas Warmadewa**  
**Kerjasama Dengan**  
**Program Pascasarjana Universitas Mulawarman**  
*“Harapan Masyarakat dan Kearifan Lokal dengan*  
*Pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan”*

---

**Pemajuan Kebudayaan Dalam Rangka Menjadikan Kalimantan Timur**  
**Sebagai Tujuan Wisata Berkelas Dunia**

**I Ketut Widia**

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa Denpasar, Bali  
E-mail: [ketut\\_widia@yahoo.co.id](mailto:ketut_widia@yahoo.co.id)

---

**KATA KUNCI**

Pemajuan,  
Kebudayaan,  
Kalimantan Timur,  
Pariwisata berkelas  
dunia.

**ABSTRAK**

Istilah “pemajuan kebudayaan” tidak muncul tiba-tiba. Istilah tersebut sudah digunakan para pendiri bangsa pada UUD 1945 dalam Pasal 32, yaitu “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, untuk menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Pasal 32 UUD 1945 dikembangkan menjadi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Dengan kehadiran UU Pemajuan Kebudayaan, cita-cita pendiri bangsa agar Indonesia menjadi bangsa dengan masyarakat berkepribadian secara budaya, berdikari secara ekonomi, serta berdaulat secara politik, kini siap diwujudkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kebudayaan yang mendesak untuk dikembangkan dan dimajukan dalam rangka menjadikan Kalimantan Timur menjadi tujuan wisata berkelas dunia dan untuk mendeskripsikan upaya pemajuan kebudayaan itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normative. Maksudnya adalah penelitian berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan dokumen yang relevan dan mendukung materi penelitian. Berdasarkan analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa macam kebudayaan Kalimantan Timur yang mendesak untuk dimajukan yaitu suku, bahasa daerah, lagu daerah, senjata tradisional, pakaian adat, rumah adat, alat musik (kedire, klentengan (sluding), sampek, jatung utang, uding/uring), desa adat. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pemajuan kebudayaan yaitu menyumbang pokok pikiran kebudayaan daerah kepada perwakilan ahli yang ditunjuk di masing-masing daerah, mencatat dan mendokumentasikan objek kebudayaan melalui sistem pendataan kebudayaan terpadu, melakukan pemutakhiran data objek pemajuan kebudayaan secara kontinu atau berkelanjutan, masyarakat harus berperan aktif untuk mengamankan objek kebudayaan untuk menghindari terjadinya klaim kebudayaan dari pihak asing, masyarakat harus turut berperan aktif untuk memelihara objek-objek kebudayaan, ikut berperan aktif menyelamatkan objek pemajuan kebudayaan melalui revitalisasi, repatriasi, atau restorasi, mengambangkan objek pemajuan kebudayaan melalui penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman, mempublikasikan segala informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan.

## **PENDAHULUAN**

Untuk pertama kalinya, Indonesia memiliki undang-undang tentang kebudayaan nasional. Pada 27 April 2017, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia. Istilah “pemajuan kebudayaan” tidak muncul tiba-tiba. Istilah tersebut sudah digunakan para pendiri bangsa pada UUD 1945 dalam Pasal 32, yaitu “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, untuk menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Saat terjadi perubahan UUD 1945 pada awal masa reformasi melalui proses amandemen, pemajuan kebudayaan tetap menjadi prioritas bahkan makin ditegaskan. Pasal 32 UUD 1945 dikembangkan menjadi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Dengan kehadiran UU Pemajuan Kebudayaan, cita-cita pendiri bangsa agar Indonesia menjadi bangsa dengan masyarakat berkepribadian secara budaya, berdikari secara ekonomi, serta berdaulat secara politik, kini siap diwujudkan.

UU pemajuan kebudayaan mengakui dan menghargai keragaman budaya masyarakat Indonesia. Ada lebih dari 700 suku bangsa dan bahasa beserta adat istiadatnya yang membentuk masyarakat Indonesia. Keragaman inilah yang mendasari kebudayaan nasional kita. Oleh karenanya, dibutuhkan perspektif yang adil dan tidak mengkotak-kotakkan dalam melihat budaya masyarakat kita. Setiap unsur kebudayaan perlu dipertimbangkan untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat. Itulah sebabnya undang-undang ini menggunakan pengertian kebudayaan yang paling netral, ramah, dan terbuka, yakni “segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat”. Sehingga, kebudayaan nasional diartikan sebagai “keseluruhan proses dan hasil interaksi antarkebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.”

Perhatikan bagaimana kata “proses” dan “hasil” berada dalam satu kalimat. Artinya, UU Pemajuan Kebudayaan tidak hanya membahas wujud-wujud yang tampak dari kebudayaan—seperti alat maupun bangunan—tapi turut memperhitungkan proses hidup masyarakat yang melatari lahirnya setiap produk dan praktik kebudayaan. Selama ini, masyarakat saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, kelompoknya, juga lingkungannya. Ketika kebutuhan masyarakat berubah, berubah pula corak hubungannya, begitu juga dengan produk dan praktik kebudayaannya. Kebudayaan tak pernah berhenti menghasilkan sesuatu. Ia selalu berada dalam proses. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kebudayaan yang mendesak untuk dikembangkan dan dimajukan dalam rangka menjadikan Kalimantan Timur menjadi tujuan wisata berkelas dunia dan untuk mendeskripsikan upaya pemajuan kebudayaan itu sendiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normative. Maksudnya adalah penelitian berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan dokumen yang relevan dan mendukung materi penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan tujuan penelitian dan diskusi berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat didiskusikan dan dijabarkan sebagai berikut:

### **Macam Kebudayaan Kalimantan Timur Yang Mendesak Untuk Dimajukan**

Kalimantan Timur (disingkat Kaltim) adalah sebuah provinsi Indonesia di Pulau Kalimantan bagian ujung timur yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Luas total Kaltim adalah 127.346,92 km<sup>2</sup> dan populasi sebesar 3.575.449 jiwa (2017). Kaltim merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah ke empat di Nusantara. Ibu kota provinsi ini adalah kota Samarinda. Provinsi Kalimantan Timur sebelum dimekarkan menjadi Kalimantan Utara merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Papua, dengan luas 194.489 km persegi yang hampir sama dengan Pulau Jawa atau sekitar 6,8% dari total luas wilayah Indonesia.

Suku. Suku di Kalimantan Timur Etnis paling dominan di Kalimantan Timur yaitu etnis Jawa (30,24%) yang menyebar di hampir seluruh wilayah terutama daerah transmigrasi hingga daerah perkotaan. Etnis terbesar kedua yaitu Bugis (20,81%) yang banyak menempati kawasan pesisir dan perkotaan. Etnis terbesar ketiga adalah Banjar (12,45%) yang cukup dominan di Kota Samarinda dan Balikpapan. Kalimantan Timur merupakan tujuan utama migran asal Pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan Selatan. Di urutan keempat yaitu Etnis Dayak (9,94%) yang menempati daerah pedalaman. Etnis Kutai (7,80%) yang mendiami Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kutai Barat berada di urutan kelima. Di urutan keenam hingga sepuluh berturut-turut yaitu etnis Toraja (2,21%), Paser (1,89%), Sunda (1,57%), Madura (1,32%) dan Suku Buton (1,25%) serta suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.

Bahasa Daerah. Bahasa pengantar masyarakat Kalimantan Timur umumnya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Persebaran Bahasa Banjar ke Kalimantan Timur karena besarnya jumlah perantauan Suku Banjar asal Kalimantan Selatan. Penutur Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis juga cukup besar di Kalimantan Timur karena banyaknya pendatang asal Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi yang mendiami Kalimantan Timur. Ada beberapa bahasa lain yang dituturkan masyarakat Kalimantan Timur. Di antaranya, rumpun Melayu seperti bahasa Kutai Kota Bangun, Kutai Tenggarong, Berau dan rumpun Barito seperti Bahasa Paser, Benuaq, Bentian, Tunjung. Kemudian, ada bahasa Borneo Utara/Orang Ulu seperti Bahau, Modang, Aoheng/Penhing, Seputan, dan Basap Berau.

Lagu Daerah. Seperti halnya kebudayaan lain, Kalimantan Timur juga memiliki lagu khas daerahnya. Adapun beberapa lagu daerah dari Kalimantan Timur, di antaranya Burung Enggang, Meharit, Sabarai, Anjat Manik, Bebilin, Andang Sigurandang, Bedone, Ayen Sae, Sorangan, Indung-indung, Tingkilan (suku Kutai), dan Musik Sempek/Kejien (suku Dayak Wehea).

Senjata Tradisional. Di Kalimantan Timur, ada beberapa jenis senjata tradisional seperti mandau, gayang, keris buritkang, sumpit, tombak, perisai. Namun, yang paling terkenal adalah mandau. Mandau biasanya dibuat oleh seorang pandai besi yang mempunyai ilmu gaib. Mandau adalah semacam senjata yang berbentuk parang dengan panjang kira kira 1/2m. Mandau itu ada dua macam. Pertama, mandau yang disebut Tampilan dan dipakai untuk perang dan upacara. Kedua, mandau yang biasa dipakai untuk keperluan sehari hari.

Pakaian Adat. Baik pria maupun wanita mengenakan tutup kepala (topi) berhiaskan bulu dari burung enggang, baju rompi dan kain tenun sebatas lutut. Untuk pria, mengenakan tameng

dengan hiasan khas di tangannya, serta kalung yang terbuat dari tulang dan gigi binatang. Sementara wanita ditambah dengan kain (rok) dengan warna dan hiasan khas, serta kalung dan beberapa gelang di kedua belah tangannya.

Rumah Adat. Rumah Lamin adalah rumah adat Kalimantan Timur. Bentuknya panggung setinggi 2 meter dari tanah dan dihuni oleh 25-30 kepala keluarga. Ujung atap rumah dihiasi dengan kepala naga sebagai simbol keagungan, budi luhur, dan kepahlawanan. Sementara, halaman rumah berdiri sebuah patung Blontang menggambarkan dewa sebagai penjaga rumah atau kampung. Di dalam rumah adat ini, ada beberapa bagian yakni ruang dapur, ruang tidur, dan ruang tengah. Tangga yang digunakan untuk naik ke dalam rumah terbuat dari satu pohon. Sedangkan, dinding rumah dibuat dari katu dan daun rumbia. Di bagian bawah rumah (kolong) biasa digunakan untuk memelihara hewan ternak.

Alat Musik Tradisional. Ada juga alat musik tradisional Kalimantan Timur antara lain, kadire, klentengan (sluding), sampek, jatung utang, dan uding/uring.

Kedire. Kedire dimainkan dengan cara ditiup. Nada yang keluar dari tempurung kelapa akan diatur sesuai irama musik. Bagian mulut alat musik ini terbuat dari labu berumur 5 sampai 6 bulan. Isi dari labu itu kemudian dikeluarkan lalu direndam selama 1 bulan full (30 / 31 hari). Labu itu kemudian direkatkan dengan perekat dari sarang lebah hutan.

Klentengan (sluding). Jika dilihat sekilas, alat musik ini mirip dengan alat musik tradisional dari Jawa, yaitu Gamelan. Klentengan sendiri memiliki 6 gong kecil yang memiliki nada yang berbeda-beda. Alat musik ini terbuat dari kayu yang bersifat kuat dan ringan serta sebuah logam kuningan.

Sampek. Sampek merupakan alat musik tradisional Suku Dayak atau masyarakat Kayaan. Uniknya, sampek terbuat dari beberapa jenis kayu seperti kayu arrow, kayu kapur, dan kayu ulin. Untuk membuat sampek butuh waktu berminggu-minggu. Jumlah senarnya disesuaikan dengan keinginan si pembuat. Ada 3 senar, 4 senar, 6 senar, bahkan lebih.

Jatung Utang. Alat musik ini terdiri dari kayu memanjang dan dimainkan dengan dipukul menggunakan kayu yang ujungnya ada gumpalan keras. Selain untuk hiburan, alat musik ini juga digunakan untuk mengiringi tarian tradisional oleh suku Dayak Kenyah di Kampung Pampang Kalimantan Timur.

Uding/Uring. Uding atau uring memiliki ukuran diameter 2 sampai 3 cm dan panjang sampai 20 cm. Di bagian ujungnya, terdapat rongga yang berisi biji kayu. Cara memainkan alat musik ini cukup dengan dipukul.

Desa Adat. Di Kalimantan Timur, ada desa budaya bernama Desa Lekaq Kidau. Hingga hari ini, Desa Ledaq Kidau masih hidup dengan budaya nenek-moyang mereka. Setiap musim panen tiba, masyarakat desa merayakannya dengan melakukan penyembelihan babi dan pertunjukan tarian khas Dayak. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan menumbuk beras menjadi tepung dengan alat serupa lesung. Hasil tumbukan beras dimasukkan dalam bambu berukuran sedang dan dibakar dengan bara api. Penduduk desa ini juga masih memegang budaya daun telinga cuping panjang. Pemanjangan cuping telinga ini dilakukan sejak masih bayi.

### **Upaya Pemajuan Kebudayaan**

Adapun upaya dalam pemajuan kebudayaan yang mendesak untuk dikembangkan dan dimajukan dalam rangka menjadikan Kalimantan Timur menjadi tujuan wisata berkelas dunia adalah:

Menyumbang pokok pikiran kebudayaan daerah kepada perwakilan ahli yang ditunjuk di masing-masing daerah. Dari pokok pikiran yang disampaikan ke perwakilan-perwakilan tersebut, nantinya akan menjadi rujukan penyusunan strategi kebudayaan dan rencana induk pemajuan kebudayaan oleh pemerintah pusat.

Mencatat dan mendokumentasikan objek kebudayaan melalui sistem pendataan kebudayaan terpadu. Sistem yang dikembangkan oleh pemerintah pusat ini nantinya akan terbuka untuk masyarakat umum sehingga masyarakat, siapapun dan dimanapun dapat mengakses sistem kebudayaan ini.

Melakukan pemutakhiran data objek pemajuan kebudayaan secara kontinu atau berkelanjutan. Data objek kebudayaan tersebut sebelumnya akan diverifikasi dan melalui tahap validasi data terlebih dahulu oleh tim ahli di bidang masing-masing yang dibentuk oleh pemerintah pusat.

Masyarakat harus berperan aktif untuk mengamankan objek kebudayaan untuk menghindari terjadinya klaim kebudayaan dari pihak asing. Masyarakat harus melek dan waspada terhadap setiap kemungkinan kesalahpahaman atau klaim kebudayaan secara sepihak dari negara luar.

Masyarakat harus turut berperan aktif untuk memelihara objek-objek kebudayaan. Hal ini sebagai upaya pencegahan akan terjadinya kerusakan, hilang, atau bahkan musnahnya objek kebudayaan di Indonesia. Sebagai masyarakat, baiknya turut menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Ikut berperan aktif menyelamatkan objek pemajuan kebudayaan melalui revitalisasi, repatriasi, atau restorasi.

Mengembangkan objek pemajuan kebudayaan melalui penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman.

Mempublikasikan segala informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan. Melalui publikasi menggunakan media apapun dapat membantu upaya pemajuan objek kebudayaan Indonesia sehingga dapat dikenal, tidak hanya di negeri sendiri, namun juga di kancah internasional.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan diskusi dan hasil penelitian yang diperoleh dan dijelaskan di atas, oleh karena itu, ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan, yaitu: (1) pemajuan kebudayaan wajib dilakukan dalam rangka menjadikan Kalimantan Timur sebagai tujuan wisata berkelas dunia. (2) industri kepariwisataan di Kalimantan Timur senantiasa berfokus pada seni budaya masyarakat, keunikan tradisi, dan pesona keindahan alam yang memukau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- I Made Kusumajaya. 2013. " Pelestarian Cagar Budaya di Kalimantan (Upaya yang Telah Dilakukan) " dalam Kundungga volume 2 Tahun 2013
- Bambang Sugiharto, 2013, Kebudayaan dan Kondisi Post-tradisi, Kanisius, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, Sejarah Kalimantan Timur, Jakarta.
- Poltak Johanse, 2014 Nilai-Nilai Tradisi Dan Agama Pada Komunitas Dayak Tunjung Kutai Barat - Kalimantan Timur, BPNB Pontianak Kemendikbud, Kalimantan Timur.
- Haris Sukendar, Dkk., 2007, Pesona Budaya Dan Alam Kutai Kartanegara, Dinas Pariwisata Dan Budaya Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- Drs. H. Syahbandi, 1998, Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kaltim, Kalimantan Timur.